

Pendidikan Politik Generasi Muda Melalui Instrumen Media Sosial

Jihan Alamri¹, Marham Bena², Yusril Katili³, Sarfan Tabo⁴

¹ STISIP Swadaya

² STAIN Manado

^{3,4} Universitas Gorontalo

zihan.alamri@gmail.com, marhambena@gmail.com, yusrilkatili@gmail.com, sarfandjtabo@gmail.com,

Abstrak

Pendidikan politik bagi generasi muda dapat membuat mereka berperan aktif untuk memberikan gagasan mereka untuk para pemimpin politik yang relevan dengan kehidupan mereka, serta bisa memperkecil kesenjangan yang terjadi antara elite dan pemuda dengan upaya kritis terhadap politik serta partisipasi terhadap politik. Media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih pada Pemilihan Umum 2024. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk memecahkan masalah berupa minat pemuda yang begitu kurang terhadap politik. Upaya yang bisa dilakukan dalam pendidikan politik adalah menyampaikan informasi dengan gaya yang berbeda melalui media sosial dan dengan isu yang relevan dengan generasi muda serta peran aktif dari pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap hidupnya demokrasi secara struktural maupun substansial. Pentingnya pendidikan politik bagi generasi muda disebabkan generasi muda merupakan bagian dari Indonesia serta generasi muda adalah kelompok yang akan mendominasi pemilu 2024 nanti.

Kata Kunci: Generasi Muda, Pendidikan Politik, Media Sosial.

Pendahuluan

Generasi muda bisa dipercaya untuk memajukan bangsa Indonesia dengan keunggulan/eminensi yang mereka miliki; fisik mereka, semangat dan akal yang sehat untuk kemajuan Negara (Ayubi & Irawati, 2022). Generasi muda adalah kelompok yang selalu diperhitungkan pada setiap masa. Keberadaan generasi muda dari waktu ke waktu tidak dapat dilepaskan dari dinamika kehidupan sosial politik sebuah bangsa. Dalam catatan sejarah,

pemuda selalu menjadi kelompok yang berperan pada siklus-siklus revolusi sosial politik, mulai dari 1998 gerakan Sumpah Pemuda, kemudian gerakan 1945 menuju kemerdekaan, gerakan 1966 meruntuhkan orde lama, dan gerakan 1998 menumbangkan orde baru. s. Generasi muda memiliki peran dalam pemilu selain karena jumlah pemilih yang banyak, pemuda pasti akan menjadi target dari para peserta pemilu, untuk itu bekal pemahaman terhadap politik untuk para generasi

muda penting untuk jadi perhatian bersama agar mau terlibat secara bijak dan bukan politik praktis. (Triyono et al., 2017)

Pendidikan politik bagi pemuda dalam momentum politik seperti sekarang ini sangatlah penting, melihat fakta yang ada generasi muda tidak tertarik dengan isu dan permasalahan politik (Juditha & Darmawan, 2018). Kompleksitas pemilu yang turut memberikan pengaruh besar terhadap pemilih pemula berujung pada apatisme politik bagi pemuda. Apatisme ini dapat berupa ketidaktertarikan terhadap politik, ketidakpercayaan terhadap institusi politik dan ketidakmauan berpartisipasi dalam politik. Semua itu dapat terjadi akibat kesenjangan antara elit politik dan masyarakat serta distorsi ketika kebijakan itu dibentuk tidak berkepihakan terhadap kepentingan masyarakat. Kedepannya, pemuda memiliki daya berfikir untuk meredam adanya apatisme politik. Proses politik dapat dikatakan berhasil ketika masyarakat atau pemuda dapat menjadi aktor utama dalam pembuatan kebijakan politik. Ditambah lagi dengan hasil survei oleh Lembaga

Analisis Politik Alvares pada tahun 2018 yang menyatakan bahwa hanya ada 22% generasi muda yang tertarik terhadap politik. Hasil survei Indikator Politik juga menunjukkan fenomena yang sama, dimana partai politik dinilai sebagai lembaga yang paling sedikit dipercaya oleh anak muda. Partai politik berada di peringkat terbawah dari 9 lembaga yang dinilai. (Komariah & Kartini, 2019)

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman politik bagi anak muda adalah melalui media sosial. Media sosial adalah elemen media online atau media baru, saat ini eksistensinya sebagai salah satu perkembangan teknologi mulai dipakai sebagai perangkat sosialisasi dan strategi politik dikarenakan efisiensi penggunaan biaya yang rendah serta akses tiada terbatas. Pemanfaatan media sosial sebagai media dialog politik telah dilakukan pada beragam kesempatan. Penelitian (Rembang & Waleleng, 2016) menunjukkan bahwa ada peran media sosial terhadap perilaku pemilih. (Rosadi et al., 2020)

Penggunaan media sosial di Indonesia untuk memaksimalkan pemahaman politik bagi generasi muda

menurut peneliti bisa menjadi langkah taktis dan praktis, karena Indonesia adalah negara dengan akses internet tertinggi di dunia; tercatat bahwa Indonesia adalah negara dengan peringkat ke tujuh. Media sosial dalam studi yang telah dilakukan memberikan dampak yang besar terhadap penumbuhan pengetahuan dan partisipasi generasi muda dalam politik, khususnya pada Pemilu 2024 (Rohim dan Wardana, 2019). Untuk itu penting untuk kita mengkaji terdidiknya generasi muda mengenai perpolitikan lewat instrumen media sosial. Namun juga pendidikan politik bagi generasi milenial tentu saja juga harus memperhatikan karakteristik generasi digital saat ini, dimana paparan informasi dari media digital dan media sosial begitu masif dengan tidak hanya berfokus pada satu platform media dan memperhatikan isu yang dibahas di dalamnya. (Mustaffa et al., 2022)

Pemilu 2024 akan sangat rentan jika generasi muda tidak melek terhadap politik, apalagi jika tidak ada yang ingin berpartisipasi (golput). Akan terjadi krisis dalam dunia politik disebabkan tidak ada lagi generasi

yang cukup untuk meneruskan kehidupan berbangsa baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Dari uraian ini, peneliti akan membahas dalam tulisan ini mengenai pendidikan politik untuk generasi muda melalui media sosial dengan memperhatikan isu yang diangkat. (Octavia et al., 2021)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian normatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan konseptual (*conceptual approach*). (Moleong, 2021) Data yang digunakan adalah data, data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada, misalnya yang diperoleh peneliti dari buku-buku, jurnal, internet, berita dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian pendidikan politik generasi muda.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Politik Melalui Media Sosial

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Pesan Politik di Media Sosial terhadap Peningkatan Literasi Politik Generasi Milenial" oleh (Rosadi, 2020), dapat disimpulkan bahwa pesan politik melalui instrumen media sosial

mempunyai dampak mencapai 77,5% terhadap eskalasi literasi politik generasi milenial. Selain itu, teknik persuasif dalam penyusunan informasi politik yang paling diminati lebih mudah diterima oleh responden adalah *homorous appeal* atau pendekatan menggunakan sisi humor, yaitu sebesar 81,2%.(Tabo, 2022)

Pendidikan politik melalui media sosial juga dijelaskan dalam salah satu penelitian yang ditulis oleh (Liza Fitriani et.all, 2022), dengan melihat dampak dari beberapa akun instagram yang membahas isu politik; banyak anak muda yang aktif mengomentari isu-isu politik yang angkat.(Antari, 2018)

Pendidikan politik melalui media sosial merupakan upaya yang dijalankan untuk bisa menghasilkan dan menumbuhkan pemahaman remaja milenial terhadap suatu kejadian atau peristiwa politik (Agung Saputra, 2022). Pemahaman generasi muda sangat sentral sebab bonus demografi mengakibatkan pemilih dalam pemilu 2024 didominasi oleh generasi muda, itu berarti nilai demokrasi Indonesia dapat diukur dari

partisipasi dengan kualitas partisipasi pemuda yang menentukan calon pengambil kebijakan. Pendidikan politik yang dilakukan melalui media sosial salah satunya adalah agar peserta pemilu yang memiliki ide dan hati nurani dapat diketahui oleh generasi muda sehingga para pemimpin negara bisa dipilih yang terbaik dari yang baik.(kharisma aulia, 2019)

Upaya pendidikan politik atau sosialisasi politik diharapkan dapat membawa generasi muda berkembang berdasarkan tiga golongan milenial politik; *pertama*, Literasi Politik Oral, yaitu generasi muda yang sering diskusi dan berbincang baik secara santai maupun formal tentang dunia politik. Mereka mempunyai pemahaman oral secara politik, sehingga sering membicarakan politik dari hal sederhana dan dengan cara sederhana juga, contohnya dengan membicarakannya saat berbincang santai di warung kopi sambil “nongkrong” dengan rekan-rekannya. *Kedua*, Literasi Politik Tulisan yaitu generasi muda dengan tingkat pemahaman dengan peran sebagai “netizen” yang sering memberi tanggapan artikel-artikel ataupun tulisan

yang termuat baik itu di Facebook, Twitter, Instagram, Youtube dan media sosial lainnya, namun enggan membicarakan politik di dunia nyata. *Ketiga*, Literasi politik oral dan tulisan, yaitu generasi milenial dengan tingkat pemahaman politik terbaik diantara yang lainnya karena dalam jenjang ini, generasi millennial mempunyai minat tentang politik baik secara oral maupun tulisan. Pada tahapan ini, generasi milenial dapat menjadi agen politik yang bisa menjembatani dunia mereka dengan dunia politik; mereka sangat atraktif baik secara lisan atau secara tulisan. (Muhammad, 2020)

Dengan pendidikan politik generasi muda dapat berperan aktif untuk memberikan gagasan mereka untuk para pemimpin politik yang relevan dengan kehidupan mereka, serta bisa memperkecil kesenjangan yang terjadi antara elite dan pemuda dengan upaya kritis terhadap politik serta partisipasi terhadap politik. Media sosial dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap partisipasi pemilih pada Pemilihan Umum 2024 (Nuna & Moonti, 2019). Masifnya pemberitaan dan pemaparan seputar pemilu melalui media sosial

menimbulkan dampak yang signifikan. Dengan adanya media sosial, para pemilih diharapkan mampu memilih pasangan calon dengan baik berdasarkan informasi benar yang tersebar luas bukan hanya ikut-ikutan saja ataupun karena politik uang. Media sosial diharapkan mampu menjadi titik terang guna terwujudnya Pemilu dengan lebih demokratis lagi kedepannya. (Nuna & Moonti, 2019).

Isu Yang Merangsang Ketertarikan Generasi Muda

Sosialisasi politik terhadap generasi muda melalui media sosial secara tidak langsung akan mempengaruhi generasi muda itu sendiri disebabkan bonus demografi dan juga tingkat penggunaan media sosial warga Indonesia yang begitu padat. Akan tetapi tidak semua anak muda memiliki kecenderungan untuk berpartisipasi secara maksimal dalam politik karena isu yang dibicarakan dalam politik tidak relevan dengan kehidupan generasi muda. Jika melihat kondisi sekarang, keikutsertaan pemuda dalam kontestasi politik hanya sampai pada pemahaman agar tidak golput dan berani berargumen, akan

tetapi keinginan untuk bertarung gagasan didalam gedung eksekutif maupun legislatif sangatlah kurang. Berdasarkan data dari hasil survei Centre for Strategic and International Studies (CSIS), hanya 14,6% anak muda yang memiliki keinginan untuk mencalonkan sebagai anggota DPR/DPRD. Kemudian, 14,1% anak muda ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah. Sementara, 84,7% anak muda tidak memiliki keinginan mencalonkan diri sebagai anggota DPR/DPRD. Ada pula 85,2% anak muda yang tidak ingin mencalonkan diri sebagai kepala daerah.(Warganegara, 2019)

Pendidikan politik melalui media sosial harus benar-benar bisa merangsang anak muda untuk berperan aktif se-aktif-aktifnya dalam politik dengan cara memperhatikan isu yang dimuat, dan beberapa isu yang bisa merangsang pemuda untuk terjun ke dalam dunia politik antara lain:

1. Lingkungan Hidup
2. Kesetaraan Gender
3. Hak Asasi Manusia
4. Pendidikan
5. Keadilan Sosial
6. Teknologi dan Inovasi

Beberapa isu ini adalah isu yang disukai anak muda, sehingga ketertarikan mereka terhadap politik akan maksimal jika politik memberikan ruang untuk generasi muda berargumen sesuai dengan kepentingan mereka, bukan hanya soal kekuasaan dan janji-janji politik yang sudah bosan dinikmati oleh mereka.(Pratiwi, 2018).

Pencegahan Polarisasi Oleh Partai Politik dan Penyelenggara

Sebagai kelompok yang mendominasi politik 2024, dan pengguna media sosial terbanyak polarisasi adalah hal yang berbahaya bagi generasi muda dengan informasi politik yang menyebar luas di media sosial. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi pihak yang memiliki tugas menjaga nilai demokrasi berjalan secara baik salah satunya adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Partai Politik. Jika berdasarkan konsep, kehidupan partai politik haruslah erat dengan masyarakat Indonesia. Partai politik sebelum Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berdiri menjadi wadah perjuangan dalam menggelorakan semangat nasionalisme.

Partai politik memiliki peranan yang sangat penting sebagai pilar demokrasi (Setyadarmodjo, 2000). Partai politik dipandang memiliki legitimasi dalam membentuk landasan demokratis masyarakat. Fungsi demokratisasi yang menjadi kewajiban dari partai politik salah satunya melakukan pendidikan politik (Rahman & Suharno, 2019). Pendidikan politik bertujuan membentuk pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Pendidikan politik pada akhirnya akan berhubungan dengan pembangunan politik dalam kebudayaan bangsa (Egeten, 2015), dan partai politik memiliki kapasitas untuk hal tersebut dengan pengalaman dan tujuan eksplisit. (Arif, 2019)

KPU sebagai lembaga negara yang memiliki tugas untuk menjaga nilai demokrasi secara struktural juga harus mengambil bagian secara intens dalam melakukan pendidikan politik terhadap generasi muda dengan pola yang berbeda. Institusi selalu melakukan program fasilitasi sosialisasi pendidikan politik adalah KPU, Bawaslu dan Kesbangpol. Sosialisasi pendidikan politik yang ditransformasikan kepada masyarakat,

esensinya adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengetahuan tata cara memilih dan sanksi-sanksi bila melakukan pelanggaran, termasuk di dalamnya tentang larangan melakukan politik uang. Bagi para kandidat, tim sukses dan masyarakat pemilih melalui sosialisasi pendidikan politik, selalu diingatkan agar tidak melakukan politik uang dan juga polarisasi yang akan memecah belah kelompok masyarakat. (Hevriansyah, 2021)

Kesimpulan

Penggunaan media sosial di Indonesia untuk memaksimalkan pemahaman politik bagi generasi muda menurut peneliti bisa menjadi langkah taktis dan praktis, karena Indonesia adalah negara dengan akses internet tertinggi di dunia; tercatat bahwa Indonesia adalah negara dengan peringkat ke tujuh. Pendidikan politik melalui media sosial merupakan upaya yang dijalankan untuk bisa menghasilkan dan menumbuhkan pemahaman remaja milenial terhadap suatu kejadian atau peristiwa politik. Pendidikan politik melalui media sosial harus benar-benar bisa merangsang

anak muda untuk berperan aktif se-aktif-aktifnya dalam politik dengan cara memperhatikan isu yang dimuat, dan beberapa isu yang bisa merangsang pemuda untuk terjun ke dalam dunia politik antara lain:

1. Lingkungan Hidup
2. Kesetaraan Gender
3. Hak Asasi Manusia
4. Pendidikan
5. Keadilan Sosial
6. Teknologi dan Inovasi

Sebagai kelompok yang mendominasi politik 2024, dan pengguna media sosial terbanyak polarisasi adalah hal yang berbahaya bagi generasi muda dengan informasi politik yang menyebar luas di media sosial. Hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi pihak yang memiliki tugas menjaga nilai demokrasi berjalan secara baik salah satunya adalah Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Partai Politik.

Saran

Upaya pendidikan politik harus dimaksimalkan oleh pihak yang bertanggung jawab atas demokrasi, namun juga pemuda harus sadar terhadap politik dan berpartisipasi di dalamnya. Pemuda sendiri harus

menggunakan media sosial untuk mensosialisasikan politik kepada pemuda lainnya.

Daftar Pustaka

- Antari, P. E. D. (2018). Interpretasi Demokrasi Dalam Sistem Mekanis Terbuka Pemilihan Umum Di Indonesia. *Jurnal Panorama Hukum*, 3(1), 87-104. <https://doi.org/10.21067/jph.v3i1.2359>
- Arif, M. S. (2019). Reformulation of electoral balloting for post-concurrent elections 2019: an evaluation study of proportional representatif system (open list). *Jurnal Wacana Politik*, 4(2), 157-171. <http://jurnal.unpad.ac.id/wacana-politik/article/view/25269>
- Ayubi, S. Al, & Irawati, T. N. (2022). Penguatan Literasi Digital melalui Peranan Media Sosial Bagi Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara*, 01(02), 137-146.
- Hevriansyah, A. (2021). Hak Politik Keterwakilan Perempuan dalam Sistem Proporsional Representatif

- pada Pemilu Legislatif. *Awasia: Jurnal Pemilu Dan Demokrasi*, 1(1), 67-85.
<http://jurnal.banten.bawaslu.go.id/index.php/awasia/article/view/41>
- Juwandi, R., Nurwahid, Y., Lestari, A., & Sultan Ageng Tirtayasa, U. (2019). Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Politik Untuk Mengembangkan Literasi Digital Warga Negara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta*, 2(1), 369-378.
- kharisma aulia, agus riwanto. (2019). Tentang Sistem Pemilu Proporsional Terbuka Terbatas Pada Pemilu Legislatif 2019. *Res Publica*, 3(1), 91-101.
- Komariah, K., & Kartini, D. S. (2019). Media Sosial dan Budaya Politik Generasi Milineal dalam Pemilu. *Aristo*, 7(2), 228.
<https://doi.org/10.24269/ars.v7i2.1608>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, M. (2020). Evaluasi Undang-Undang Pemilu. *Jurnal Arajang*, 3(1), 60-72.
<https://doi.org/10.31605/arajang.v3i1.586>
- Mustaffa, F., Hassan, M. S., Mahbob, M. H., Allam, S. N. S., & ... (2022). Analisis Kesahan Dan Kebolehpercayaan Instrumen Integriti Penyertaan Politik. *Jurnal ILMI*, 12, 203-218.
<http://www.kuim.edu.my/journal/index.php/JILMI/article/view/1236>
- Nuna, M., & Moonti, R. M. (2019). Kebebasan Hak Sosial-Politik Dan Partisipasi Warga Negara Dalam Sistem Demokrasi Di Indonesia. *Jurnal Ius Constituendum*, 4(2), 110.
<https://doi.org/10.26623/jic.v4i2.1652>
- Octavia, L. I. A., Ushuluddin, F., Studi, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). *SOSIALISASI POLITIK VIRTUAL PADA PEMILIHAN WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTABANDAR LAMPUNG TAHUN 2020 (Studi Pada Pemilih Pemula Melalui Media Sosial Resmi Komisi Pemilihan Umum Kota Bandar Lampung) WALIKOTA DAN WAKIL W. 0.*

- Pratiwi, D. A. (2018). Sistem Pemilu Proporsional Daftar Terbuka di Indonesia: Melahirkan Korupsi Politik? *Jurnal Trias Politika*, 2(1), 13.
<https://doi.org/10.33373/jtp.v2i1.1235>
- Rosadi, B., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2020). The influence of political message on social media for increasing the political literacy of millennial generation. *Jurnal Civicus*, 20(1), 26-30.
- Tabo, S. (2022). Analisis Proses Pemutaharan Daftar Pemilih Dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pada Pemilu Tahun 2019 Di Kabupaten Gorontalo.
[Http://journal.lldikti9.id/Sosiosains](http://journal.lldikti9.id/Sosiosains), 2, 139-152.
<http://journal.lldikti9.id/sosiosains/article/view/632/462>
- Triyono, A., Wiyaka, A., & Ma'rufa, A. G. (2017). Komunikasi, Religi dan Budaya. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
<http://eprints.ums.ac.id/85776/>
- Warganegara, A. (2019). Evaluasi Pilkada Serentak 2015 dan Pemilu 2019: Sebuah Catatan Singkat. *Wacana Publik*, 13(01), 1-6.
<https://doi.org/10.37295/wp.v13i01.10>